

Ekomuseum di Kabupaten Minahasa: Studi kasus Kampung Jawa-Tondano (JATON)

Cynthia E.V Wuisang¹, Joseph Rengkung², Dwight M. Rondonuwu³

¹ Lab. Bentang Alam/Kelompok Riset Arsitektur Lansekap, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNSRAT.

² Kelompok Riset Teori, Kritik dan Metode Perancangan, Program Studi Ars/Fakultas Teknik, UNSRAT.

³ Kelompok Riset Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNSRAT.

korespondensi : cynthiawuisang@gmail.com

Abstrak

Istilah ekomuseum belum begitu dikenal di Indonesia, meskipun perkembangan pesat ekomuseum terjadi di Eropa, Amerika dan Asia, dimana masyarakat lokal dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan dan konservasi lansekap. Konsep lansekap belum banyak disebut dalam literatur ekomuseum meskipun lansekap adalah *setting* utama dalam sebuah ekomuseum. Tulisan ini mengeksplorasi (melalui studi pada dua kawasan permukiman masyarakat yaitu Kampung Jawa Tondano (JATON) yang berada di wilayah urban dan Pulutan, di wilayah perdesaan Kabupaten Minahasa), bagaimana lansekap dideskripsikan sebagai ekomuseum yang menekankan interaksi aktivitas manusia dan lingkungan habitatnya. Metoda yang digunakan adalah deskriptif-explanatif. Kesimpulan tulisan ini adalah konsep ekomuseum dapat dipakai sebagai *tools* dalam mengekspresikan hubungan (linkage) antara kekinian dan masa lalu, lingkungan alam dan sosial masyarakat dalam pelestarian lansekap budaya Minahasa.

Kata-kunci : *Lansekap budaya, ekomuseum, Minahasa, Kampung Jawa-Tondano*

'An ecomuseum is a dynamic way in which communities preserve, interpret, and manage their heritage for sustainable development. An ecomuseum is based on a community agreement' (Ecomuseum Observatory, 2010).

Definisi ekomuseum adalah sebuah museum dinamis dari dan untuk masyarakat lokal dan lingkungannya. Konsep ekomuseum dimaksudkan untuk melindungi dan mengembangkan interaksi antar manusia, manusia dan lingkungan, dan manusia dan masyarakat, dan material dan spritual budaya.

Ide ekomuseum mulai didefinisikan dan dikembangkan di tahun 1970 oleh *museologist* George Riviere dan Hugues de Varine. Fokus konsep pengembangan awal yaitu ekologi dan lingkungan kemudian beralih ke isu sosial dan kewilayahan, yang terkait dengan masyarakat lokal dan lansekap. Ekomuseum kemudian berkembang dari tahun ke tahun (Davis, 2011).

Konseptual terakhir yang dikemukakan oleh Riviere yaitu ekomuseum sebagai sebuah *tools* dengan "keberagaman yang tak terbatas" (*limitless diversity*) (Riviere, 1985).

Sejarah perkembangan ekomuseum, baik secara teori dan dalam praktek sejak tahun 1960-an sampai saat ini, telah menunjukkan bahwa konsep ekomuseum telah evolutif dalam waktu dan adaptif dalam ruang geografis dan budaya. Evolutifnya sifat ekomuseum dapat dilihat bahwa ekomuseum berkembang pada fase yang sangat penting dalam dunia museology dan museum.

Makna utama "eko" dalam ekomuseum adalah keseimbangan sistim antara masyarakat dan lingkungan yang menekankan pada pentingnya kesadaran masyarakat dalam memproteksi dan mengkonservasi lingkungannya.

Lansekap sangat berperan sebagai elemen dalam ekomuseum, yang memiliki makna dan fungsi yang beragam, yang mengekspresikan aspek estetika, teritori dan material. Disamping itu lansekap merefleksikan hubungan sosial dan lokal dalam suatu wilayah/kawasan. Setiap karakter lansekap membentuk latar kehidupan dan polulasinya (Dejeant-Pons, 2006). Dalam Literatur ekomuseum analisis lansekap tidak banyak ulas, dan baru sebatas studi terkait *heritages*.

Corsane (2007) menekankan pada aspek teritorial community dan peran konsep *in situ* dari ecomuseum. Penekanan pada wilayah geografis yang dipilih dan konservasi dan interpretasi *in situ* terhadap fitur yang dipilih dalam lansekap budaya tersebut, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pemilihan dan pengelolaan situs dianggap sebagai fitur yang sangat penting.

Pendahuluan

Di Indonesia, khususnya Minahasa, lansekap budaya adalah fenomena yang kompleks sebagai integrasi dari lahan (land), manusia, budaya, sejarah, keamanan, kesehatan dan keberlanjutan. Lansekap budaya Minahasa meliputi seluruh teritori wilayah besar Minahasa (*greater region*).

Kampung Jawa Tondano (JATON) di Kecamatan Tondano Utara, Minahasa dikaji dalam konteks melihat peluang mengembangkan Model Ekomuseum. Kampung Jawa Tondano, yang adalah perkampungan urban memiliki potensi peningkatan budaya dan sejarah, dimana keunikan perkampungan Jawa Tondano merupakan campuran/akulturasi kebudayaan Jawa dan Minahasa dengan penggunaan bahasa sehari-hari adalah campuran bahasa Jawa-Minahasa. Kampung Jaton jumlah penduduk Muslimnya sebesar 100% (merupakan turunan pengikut dan penasehat Pangeran Diponegoro yaitu Kya Musli Muhammad Khalifah atau Kyai Modjo bersama 63 orang pengikutnya) yang dengan mayoritas penduduk beragama Islam maka Kampung Jawa adalah sebuah perkampungan muslim ditengah perkampungan Kristen di Minahasa. Keunikan ini terjaga hingga saat ini

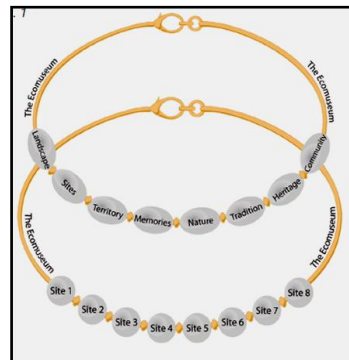
dengan adanya pendidikan yang kontinu.

Tinjauan Pustaka

Model Ekomuseum dan Karakteristik nya

Davis (1999) merumuskan indikator yang dapat diaplikasikan pada sebuah model ekomuseum yaitu:

- Penerapan teritori/ wilayah yang tidak harus ditentukan oleh batas konvensional. dimana batas-batas politik konvensional dapat diabaikan, dan digantikan oleh, misalnya, bahasa, industri tertentu, atau tradisi keagamaan atau musikal.
- Penerapan kebijakan lokasi 'terfragmentasi' yang terkait dengan konservasi dan interpretasi in-situ.
- Pandangan kepemilikan situs secara konvensional ditinggalkan; konservasi dan interpretasi situs dilakukan melalui penghubung, kerjasama dan pengembangan kemitraan.
- Pemberdayaan masyarakat lokal; keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekomuseum dan dalam penciptaan identitas budaya mereka.
- Potensi interdisipliner dan interpretasi holistik.



Gambar 1. The Neckled Model of Ecomuseum
Sumber: Davis, (2011)

Model 'Kalung' dalam pengembangan ekomuseum (Gambar 1) sekarang banyak digunakan, dan efektif bagi sebagian besar ekomuseum yang melestarikan berbagai aset

warisan dalam sebuah wilayah geografis yang telah ditentukan.

Model "Territory-population-identity-development"

Model ini dikemukakan oleh Rene Rivard, dilihat sebagai skema konseptual yang paling dominan dari ilmu museology baru dalam tiga dekade terakhir yang membahas secara teoritis filosofis dan dalam praktek pengelolaan ekomuseum. Konsep ini banyak diadopsi diberbagai tempat.

Skematik Representasi New' Museum Ideal	Skematik Representasi Museum Tradisional
1 Objektif: Identitas bangunan Mengatasi kehidupan sehari hari Pengembangan sosial	Objektif: Preservasi dan perlindungan warisan material yang diberikan
2 Prinsip Dasar Komprehensif, publik radikal orientasi teritori	Prinsip Dasar Perlindungan objek
3 Struktur dan Organisasi Institusional kecil Pendanaan melalui sumberdaya lokal Desentralisasi Partisipatif Tim kerja yang didasarkan pada persamaan hak	Struktur dan Organisasi Institusional Pembiayaan pemerintah bangunan museum yang sentral Staff Professional Struktur yang Hirarkis
4 Pendekatan Subjek: Realitas kompleks Interdisiplin Orientasi tema Penghubung masa lalu, masa kini masa depan Bekerjasama dengan organisasi lokal/ regional	Pendekatan Subjek: Ekstrasi/disari dari realitas (objek diletakkan di museum) Berorientasi disiplin Pembatasan Orientasi pada Objek Orientasi pada Masa lalu
5 Tugas/misi Koleksi Konservasi Mediasi Pendidikan berkelanjutan evaluasi	Tugas/misi: Koleksi Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi

Bagan 1. Representasi skematik menurut Andrea Hauenschild's antara *'ideal' new museum* (ekomuseum) dan *traditional museum*, Sumber: Corsane 2007

Fungsi Ekomuseum

Fungsi sebuah ekomuseum bagi masyarakat adalah:

1. Konservasi warisan/tinggalan
2. Menjaga Identitas Lokal
3. Pembangunan Berkelanjutan
4. Inklusi Sosial
5. Preservasi keberagaman global

Metode Pengumpulan Data

Riset ini memilih pendekatan Lansekap budaya dimana pendekatan tradisional meski mengidentifikasi sejumlah nilai tidak memberikan platform untuk manajemen terpadu. Disamping itu

tidak ada mekanisme untuk memastikan pendekatan yang seimbang dalam mengelola berbagai tujuan. Metoda yang digunakan dalam mengembangkan model ekomuseum dapat mengacu pada 21 indikator (Bagan 2)

1	Dikelola oleh masyarakat																				
2	Membolehkan partisipasi publik dalam demokrasi yang wajar																				
3	Mendorong kepemilikan bersama dan pengelolaan - sistem input ganda																				
4	Penekanan pada proses daripada produk																				
5	Mendorong kolaborasi dengan partner dalam jaringan																				
6	Tergantung kepada usaha-usaha aktif yang bersifat volunteer																				
7	fokus kepada identitas lokal dan 'sense of place'																				
8	Mencakup sebuah teritori geografis, yang dapat ditentukan oleh sharing karakteristik berbeda																				
9	Adalah 'museum' terfragmentasi, sebagai sebuah interpretasi jaringan dan memperlihatkan sebagainya gateway, 'hub', dan 'antennae, termasuk lansekap, bangunan, tapak dan lain memberikan persamaan perhatian dalam sumberdaya warisan yang tak bergerak dan bergerak termasuk komponen material budaya dan ekspresi budaya misalnya tradisi lisan, testimoni penuturan, bahasa, lagu, musik, tarian, ritual dan praktek seremonial																				
10	Promosi preservasi, konservasi, dan pengamanan sumberdaya warisan <i>in situ</i>																				
12	Mencakup aspek spatial and temporal - diakronik dibandingkan dengan sinkronik sederhana																				
13	Memperbolehkan adanya perubahan dan perkembangan untuk masa depan yang lebih baik																				
14	Mendorong program ongoing dalam dokumentasi kehidupan masa lalu dan sekarang dan interaksi dengan faktor-faktor fisik, ekonomi, sosial, budaya dan politik																				
15	Mempromosikan penelitian dengan input beragam dari ahli lokal (local specialists) kepada akademisi																				
16	Mempromosikan pendekatan multi-disiplin dan intra-disiplin dalam penelitian																				
17	Mempromosikan pendekatan holistik dalam interpretasi hubungan alam dan budaya																				
18	Mengilustrasikan keterkaitan antara alam/budaya, masa lalu/masa kini; teknologi/individual skills																				
19	Menyediakan titik temu antara pengelolaan heritage dan Pariwisata yang bertanggungjawab (responsible)																				
20	memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal : rasa bangga, regenerasi, ekonomi, modal sosial budaya; dan																				
21	Menstimulasi pembangunan berkelanjutan dan penggunaan sumberdaya alam dan budaya yang bertanggungjawab																				

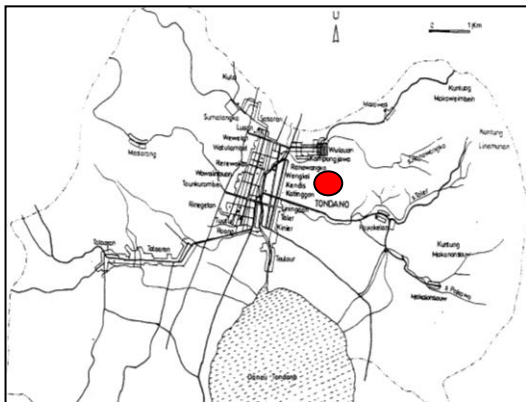
Bagan 2. Indikator Ekomuseum
Sumber: Corsane et al (2007)

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metoda deskriptif-eksplanatif untuk mengungkap hasil penelitian (Groat & Wang, 2002). Data primer diambil melalui observasi lapangan (field study, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis indikator ekomuseum merupakan metode untuk mengembangkan sebuah model ekomuseum berbasis masyarakat (Davis, 1999).

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kampung Jawa Tondano (Jaton) secara geografis berada di area urban Kota Tondano, berbatasan sebelah utara Kelurahan Tonsea Lama, sebelah Barat dengan kelurahan Lu'an, sebelah Selatan dengan Sungai Rano wangko dan sebelah Timur dengan Kelurahan - Wuluan, seperti pada peta berikut:



Gambar 2. Peta Kota Tondano
Sumber: Bappeda kabupaten Minahasa, (2015)



Gambar 3. Lingkungan sekitar Kampung Jatón
(Sumber: A. Pulukadang, <http://jaton.forummotion.com/t27-sejarah-kpg-jawa-tondano>)



Gambar 4. Setting Lingkungan dan permukiman di kampung Jawa Tondano
Sumber Peta: Waani, (2004)

Lansekap budaya di Kampung Jawa Tondano dieskripsikan sebagai berikut: secara geografis berada di daerah ketinggian Kabupaten Minahasa di lereng pegunungan Masarang. Tanah Kampung Jawa Tondano adalah pemberian negara (Hindia Belanda) (dibuktikan dengan Surat Residen Manado kepada Letnan Gubernur Jendral di Batavia tanggal 18 Oktober 1831 No. 235).

Penetapan batas perkampungan dan lokasi yang sehat untuk permukiman ditentukan dengan menancapkan 4 buah "anca" (sosiru) yang ikatkan pada ujung bambu yang berisi segumpal daging sapi dan ditancapkan di empat penjuru sesuai batas-batas yang ditentukan yaitu dikaki pegunungan Masarang, disudut delta yang diapit sungai Suesempt sebelah Selatan dan di barat sungai Tondano, di kompleks makam Kyai Modjo sekarang (Wulauan) dan sebelah timur Tonsea Lama.

Akulturasasi dengan Minahasa terjadi ditahun 1831 disaat Kyai Modjo menikah dengan gadis Minahasa. Permukiman Kampung Jatton berpola Blok merupakan yang pertama di Minahasa. Atribut Ekomuseum (Lansekap Budaya) yang dimiliki masyarakat Kampung Jawa Tondano di deskripsikan dalam Tabel berikut:

1. Sistim Lansekap Pertanian

Lansekap Persawahan pertama kali di perkenalkan di Minahasa dan kemudian berkembang di wilayah Tondano dan sekitarnya.

Berikut jenis dan lokasi persawahan di Kampung Jawa-Tondano:

Tabel 1. Sistim Lansekap Pertanian tradisional

Penamaan Lokasi	Jenis	Lokasi
Bacek	Sawah tadah Hujan	Utara kampung jatton
Saluweru	Sawah tadah Hujan	Selatan kampung
Tombris	Sawah	Sebelah timur Saluweru
Salupokol	Sawah irigasi	

Sistim Perkebunan

Wunong	Perkebunan	Sebelah Utara kampung
Data	Perkebunan datar-perkebunan cengkeh dan kelapa	Sebelah timur Wunong
Niaranan	Rawa ditengah perkebunan	Sebelah Selatan kampung
Wangkora	Perkebunan yang didominasi makanan ternak	

Lababa, 2008; Penulis, 2017

1. Lansekap Budaya

Tabel 2. Lansekap Budaya

Tangible	Intangible
Masjid Agung Alfalah	Pertahanan Santri (jawa-tradisional)
Makam Kyai Modjo	Ritual/upacara peralihan, Upacara tahunan dan upacara penyembuhan/ perlin-dungan
Bentuk Rumah ber-gaya Minahasa	<i>Punggoan (Nyadran)</i> – perkunjungan ke makam leluhur sebelum puasa Ramadhan.
Kuliner tradisional: serabi, kacang go-yang, serundeng, dodol – jenang, dll	Dzikir Gholibah di kompleks Makam Kyai Modjo menjelang sholat Zuhur
Keahlian pembuat roda pedati dan bendi, pembuat ba-jak, pandai besi, ke-rajinan ban bekas, penjahit	<i>Ba'do Katupat</i> –stau inggu setelah Idul Fitri
Arisan Mapalus	<i>Meludan (Mauludan)</i> – selawatan semala suntuk di masjid hingga 12 Rabiul awal.
Kesenian Hadrah	<i>Meludan Mburi</i> (meludan belakang) atau Selawat jowo – melantunkan

	salawat dalam bahasa Arab berlagam Jawa.
Seni tari Maengket	Prinsip kekerabatan satu kakek/nenek sehingga tidak boleh kawin-mawin.
Seni pencak Silat	Ruang Sosial-Sempot Ambreg (4 lokasi) Tempat mencuci baju bagi perempuan dan memandikan kuda dan sapi bagi laki-laki
Seni pidato berbahasa Jawa-Tondano	politik identitas Jatón

Sumber: penulis, (2017)

Potensi dan kekayaan alam, sosial dan budaya masyarakat Kampung Jawa-Tondano merefleksikan tatanan lansekap budaya yang harmoni.

Tradisi di Kampung Jawa-Tondano terkoneksi dengan lansekap sekitarnya, tercermin dari permukiman yang berpola grid dengan tatanan perumahan dengan lansekap pekarangan depan samping dan belakang yang ditanami vegetasi beragam, penamaan persawahan dan perkebunan sesuai karakteristik dan memori tempatnya.

Tradisi berkunjung ke maka leluhur Kyai Modjo di area yang ketinggian di luar permukiman, tradisi pementasan seni budaya setiap tahun yaitu 'festival Jatón', semua performance yang ada di Kampung Jatón merupakan hasil preservasi masa lalu yang terjaga hingga masa kini. Atribut lansekap budaya masyarakat Jatón dikaji dengan mengacu pada 'skema representasi ekomuseum yang ideal sebagai berikut:

1. Objektif
2. Prinsip dasar
3. Struktur dan Organisasi
4. Pendekatan
5. Tugas / misi

Analisis dilakukan dengan mengkompilasi hasil data primer/data lapangan sbb:

Tabel 3. Representasi Ekomuseum

Representasi Ekomuseum

1. Objektif

Eksplanatif Situasi

- Identitas kawasan kampung Jawa-Tondano adalah bangunan masjid Al Fallah dan Makam Kyai Modjo
- Sosial kemasyarakatan berkembang baik (dalam skala dan berbagai aktivitas dan peristiwa (duka, kawinan, sunatan, syukuran dll)

2. Prinsip Dasar

Eksplanatif Situasi

- Komprehensif tercermin dari kebersamaan dan persatuan masyarakat.
- Keagamaan tradisi Santri Jawa-Minahasa yang kuat
- Orientasi tradisi, Teritori yang jelas dan terjaga.

3. Struktur dan Organisasi

Eksplanatif Situasi

- Institusi pemerintahan terkecil yaitu lingkungan (Jaga)
- PKK, Karang Taruna,
- Adanya pusat kegiatan Majelis Talim "Nuurul Ibaad
- Adanya Sanggar Seni Budaya Al Falah
- Forum Keserasian Sosial
- Pendanaan swadaya dan bantuan pemerintah dan donatur Masyarakat yang partisipatif dan bekerja berdasarkan persamaan hak.

4. Pendekatan

Eksplanatif Situasi

- Subjek: realitas yang kompleks tergambar pada keragaman sosial budaya
- Bekerjasama dengan berbagai pihak (lokal, re-gional, nasional, internasional) dalam pengembangan sosial budaya
- Interdisiplin pengetahuan

5. Tugas/Misi

Eksplanatif Situasi

- Memiliki koleksi/atribut budaya yang unik akibat akulturasi
- Konservasi lanssekap budaya yang dimiliki
- Pendidikan berkelanjutan dalam upaya pelestarian turun-temurun

Sumber: Penulis, (2017)



Gambar 5. Forum Keserasian Sosial
Sumber: Penulis, (2017)



Gambar 6. Angkutan tradisional 'Bendi'
Sumber: Penulis, 2017

Kesimpulan

Keberlanjutan merupakan isu utama dalam mengembangkan model ekomuseum berbasis masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa Tondano.

Hal ini memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan baik dari segi finansial, personalia, strategi dan operasional; juga dibutuhkan komitmen jangka panjang untuk mempertahankan warisan (heritage) dimana tujuan utamanya adalah masyarakat lokal yang berkelanjutan.

Interaksi sosial budaya yang tercipta dapat memfasilitasi gagasan dan seperti *Heritage village*, *Tourism village*, *Urban Strategic Precinct* ataupun *Historical Site* menjadi sebuah pemi-

kiran ke depan yang membawa Ecomuseum Kampung Jatón Minahasa dapat berkembang.

- Tulisan merupakan bagian dari hasil riset PUPT Kemenristekdikti 2017.

Daftar Pustaka

- _____. Sejarah Kampung Jawa Tondano, <http://jaton.forummotion.com/t27-sejarah-kpg-jawa-tondano>.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Corsane, G P., davis, S., Elliot, M., Maggi, D., Murtas and S. Rogers. (2007). Ecomuseum Performance in Piemonte and Liguria, Italy: The Significance of Capital. *International Journal of Heritage Studies* Vol. 13, No.3, May 2007: 224-239.
- Davis, P. (2011). *Ecomuseum: a sense of place*. London and NY: Leicester University Press
- Davis, P. (1999). *Ecomuseums: a sense of place*. London and New York: Leicester University Press/Cassell.
- Davis, P. (2008). 'New museologies and the ecomuseum'. In Graham, B. and Howard, P. (Eds) *The Ashgate Research*.
- Ecomuseum Observatory (2010). *Ecomuseum: what is it?* Available online at www.ecomuseums.eu
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hauenschild, A. (1988). *Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, The USA & Mexico*. Hamburg.
- Rene, R. (1985). 'Ecomuseums in Quebec'. In *Museum*. No 148 Vol XXXVII, no 4 (UNESCO). Paris, 204.
- Riviere, G. H. (1985). Ecomuseum: an evolutive definition. *Museum International*, 148: 182-183.
- Yi, H. (2010). The Evaluations of Ecomuseum Success: Implications of International Frameworks for Assessment of Chinese Ecomuseum. http://asaa.asn.au/ASAA2010/reviewe_ed_papers/Yi-Sabrina_Hong.pdf (last accessed, September 24, 2017).
- Wuisang, C. E. V., & Jones, D. (2014). Minahasan perspective on Landscape

custodianship: Sulawesi indigenous landscape management and planning issues and challenges. Proceeding for the International Federation of Landscape Architects World Congress, Kuching, Malaysia. Vol. PP.1.29 – E1.